

PERSEPSI DAN PARTISIPASI ANGGOTA TERHADAP KELEMBAGAAN LUMBUNG PANGAN DI PROVINSI LAMPUNG

MEMBERS' PERCEPTION AND PARTICIPATION ON FOOD BARN INSTITUTION IN LAMPUNG PROVINCE

Indah Nurmayasari¹, Fembriarti Erry Prasmatiwi¹, Yuliana Saleh¹, Agus Hudoyo¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
Jln. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng Bandar Lampung, 35145
*E mail: indahnurma1@gmail.com

ABSTRAK

Lumbung pangan khususnya lumbung padi merupakan institusi yang sudah lama dikembangkan di daerah penghasil padi, termasuk di Provinsi Lampung. Lembaga ini diinisiasi dan dikembangkan oleh masyarakat setempat atas swadaya masyarakat ataupun oleh pemerintah. Lumbung berperan secara sosial maupun ekonomi dalam ketersediaan dan ketahanan pangan masyarakat khususnya rumah tangga petani padi. Dengan makin berkembangnya suatu desa keberadaan lumbung menjadi suatu lembaga yang penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan perannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendapatan, persepsi, dan partisipasi anggota dalam kegiatan lumbung pangan, serta hubungan antara ketiga variabel tersebut. Penelitian yang menggunakan metode survai ini dilakukan di dua kabupaten, Kabupaten Pringsewu dan Lampung Selatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 160 petani padi anggota lumbung. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi rank Spearman. Hasil menunjukkan bahwa persepsi petani termasuk dalam kategori cukup baik, partisipasi cukup aktif, dan pendapatan usaha tani padi umumnya rendah. Makin tinggi pendapatan usaha tani padi makin baik persepsi petani terhadap lumbung pangan. Namun, makin baik persepsi, belum tentu partisipasi petani dalam lumbung pangan makin aktif.

Kata kunci: partisipasi, persepsi, lumbung pangan

ABSTRACT

One of local institutions commonly exists for generations in villages, including in Lampung Province is food barn, especially rice barn. This institution was initiated and developed by community as well as by government. Food barn functions socially and economically as reservation of rice produced by farmers. In the era of globalization, the existence and the roles of food barn need to be maintained and developed. This paper studies how rice farmers perceive the institution and participate in the food barn activities, and how their income relates to their perception and participation. The research uses a survey method in Pringsewu District and Lampung Selatan District of Lampung. As many as 160 rice farmers who are members of food barns are respondents. Data are analyzed using rank Spearman correlation. The results of the study indicated that the farmers' perception on food barn institution is good enough, participation is moderately active, and annual income belongs to low category. The higher the income the better the perception. Whereas, not all who have a good perception participate in the food barn.

Keywords: participation, perception, food barn

1. PENDAHULUAN

Lumbung pangan khususnya lumbung padi merupakan institusi yang sudah lama dikembangkan di daerah penghasil padi, termasuk di Provinsi Lampung. Lumbung

berperan secara sosial maupun ekonomi dalam ketersediaan dan ketahanan pangan masyarakat khususnya rumah tangga petani padi. Menurut Sumarno (2010) lumbung merupakan cadangan pangan di pedesaan

yang juga berfungsi sebagai penolong pada masa paceklik. Lumbung dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat setempat atas swadaya masyarakat desa ataupun oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30, 2008, lumbung pangan dikelola oleh pemerintahan desa dan berfungsi sebagai cadangan pangan masyarakat untuk konsumsi, untuk keperluan darurat seperti adanya kegagalan panen, musim paceklik, dan fluktuasi harga. Beberapa penelitian menunjukkan berbagai aspek dari lumbung dan peranan yang dimainkan oleh lumbung pangan. Rachmat dkk (2010) menjelaskan bahwa di berbagai wilayah pedesaan lumbung desa telah berkembang sejak lama dan dapat diandalkan sebagai cadangan pangan, dalam lumbung individu, lumbung kelompok, ataupun lumbung desa. Selain itu, menurut Nurgani (2010), lumbung pangan berperan sebagai penyimpanan pangan untuk kebutuhan sosial dan kegiatan keagamaan. Prasmatiwi dkk (2013) menyatakan bahwa anggota lumbung menyimpan 37,8% dan 32,2% dari hasil panen Musim Tanam (MT) I dan MT II untuk cadangan pangan, iuran lumbung, dan untuk aktivitas sosial. Hasil penelitian Hilmiyati dkk (2014) menunjukkan bahwa 35,6% petani menyimpan gabah dalam bangunan khusus di luar rumah, 28,5% di dapur, dan 18,3% di ruangan khusus di dalam rumah. Walaupun sudah dikenal sejak lama di masyarakat, kinerja lumbung pangan dan keterlibatan masyarakat sangat bervariasi. Penelitian Rifa'i dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kinerja 53,3% lumbung pangan berada pada kategori sedang dan 46,7% pada kategori rendah.

Dengan makin berkembangnya suatu desa dan masyarakat saat ini yang dapat dilihat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, infrastruktur di desa merubah keadaan sosial ekonomi masyarakat desa. Dengan lebih majunya infrastruktur dari dan ke desa menciptakan peluang makin mudahnya masyarakat, khususnya petani, menjual produk pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu mereka

dapat membeli kebutuhan pokok mereka dari pertokoan modern yang makin mudah mereka jangkau. Perubahan ini dapat merubah cara pandang mereka terhadap kelembagaan lumbung dan mengancam keberadaan lumbung sebagai lembaga yang mendukung kearifan lokal ini. Tentunya keberadaan lumbung pangan ini tidak terlepas dari partisipasi petani dalam kegiatan/pengelolaan lumbung.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan atau persepsi petani terhadap lumbung, partisipasi mereka, dan kaitan antara persepsi, partisipasi, dan pendapatan.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini merupakan survei yang dilakukan di dua kabupaten di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Selatan mengingat di dua kabupaten tersebut terdapat paling banyak lumbung pangan yang aktif. Dari Kabupaten Pringsewu diambil secara purposive Desa Ambarawa dan dari Kabupaten Lampung Selatan diambil Desa Jati Agung. Sampel sejumlah 160 petani padi anggota diambil secara acak dari 45 lumbung pangan di kedua desa tersebut.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang dilakukan pada Juni-Juli 2017. Data primer mencakup data demografi petani, luas sawah yang diusahakan, jumlah anggota keluarga, produksi padi, dan pendapatan dari usaha tani padi. Data ini dibuat dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan frekuensinya. Persepsi petani dilihat dari pandangan petani terhadap perlu atau tidaknya menyimpan pangan di lumbung pangan, manfaat lumbung pangan, kepercayaan terhadap lumbung pangan, keyakinan untuk mengembangkan lumbung pangan, dan fungsi lumbung pangan. Partisipasi petani mencakup perencanaan kegiatan, pengelolaan kegiatan, monitoring, penyimpanan gabah/uang, peminjaman uang/saprodi, pemasaran gabah, dan pengembangan usaha.

Data tentang persepsi petani diukur dari hasil jawaban responden berdasarkan pertanyaan dan diberi skor 1-3, yaitu 1 apabila persepsi kurang, 2 (sedang), dan 3 (baik). Data tentang partisipasi petani juga diukur dengan skor, 1 (kurang), 2 (sedang), dan 3 (aktif). Skor masing-masing responden merupakan jumlah dari semua pertanyaan pada tiap variabel. Data ini digolongkan ke dalam tiga kategori sesuai dengan interval dari data yang diperoleh, yaitu nilai terbesar dikurangi terkecil dibagi tiga. Data ini disajikan dalam bentuk tabel. Data tentang pendapatan petani dilihat dari pendapatan usaha tani padi dalam satu tahun yang kemudian dibuat dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk melihat hubungan antara dua variabel digunakan uji korelasi rank Spearman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lambung pangan yang ada di daerah penelitian memiliki rata-rata pendirian 23 tahun dan beberapa lumbung berdiri sejak 1960. Terdapat dua jenis lumbung yaitu lumbung pangan swadaya (93,3%) dan bantuan pemerintah (6,7%). Adanya sebagian besar lumbung pangan swadaya atau bentukan masyarakat petani ini dilatarbelakangi oleh kesadaran petani terhadap risiko kegagalan panen atau keterbatasan pangan saat paceklik. Para petani sepakat untuk mengumpulkan gabah pada saat panen dan menyimpannya sampai waktu yang ditentukan atau pada saat paceklik. Pendirian lumbung pangan ini umumnya berupa kelompok, seperti kelompok tani, kelompok pengajian, jimpitan, kelompok arisan, ataupun keluarga. Beragamnya tipe lumbung ini memungkinkan beragamnya pandangan atau persepsi petani terhadap kelembagaan lumbung, seperti dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Proporsi petani berdasarkan kategori persepsi terhadap lumbung padi

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Kurang	60	37,50
Sedang	67	41,88
Baik	33	20,63

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase petani responden menyebar pada ketiga kategori persepsi. Sebagian besar (41,88%) petani memiliki persepsi pada kategori sedang, dan sebagian kecil (20,63%) tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya petani mempunyai persepsi sedang dan hanya sebagian kecil petani mempunyai persepsi baik terhadap lumbung pangan. Hasil ini agak berbeda dengan hasil penelitian Kholid (2008) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap lumbung pangan di dua pekon umumnya dalam kategori baik.

Tabel 2 . Persepsi petani terhadap lumbung padi

Persepsi	Skor Rata-rata	Kategori
Perlunya menyimpan pangan di LP	2,52	sedang
Manfaat LP	2,62	baik
Kepercayaan terhadap sistem LP	2,48	sedang
Keyakinan untuk mengembangkan LP	2,47	sedang
Fungsi LP sebagai:		
tempat simpan pinjam gabah	2,67	Baik
tempat pinjam modal usahatani	2,61	Baik
tempat pinjam uang jika ada musibah	2,35	Kurang
Bantuan Sosial	2,26	Kurang
Pengembangan usaha	2,29	Kurang
Rata-rata	2,48	sedang

Apabila dilihat dari unsur-unsurnya, Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai persepsi berkisar antara 2,26-2,67 dengan rata-rata 2,47 atau kategori sedang, Persepsi dikatakan rendah apabila memiliki skor 2,29 – 2,39, sedang 2,40-2,53, dan baik 2,54 – 2,67. Umumnya petani mempunyai nilai persepsi baik (2,62) dalam hal manfaat lumbung, artinya petani menilai bahwa lumbung mempunyai manfaat yang baik.

Hal ini didukung oleh adanya pandangan bahwa petani memerlukan keberadaan lumbung pangan (2,52). Petani mempunyai kepercayaan terhadap sistem lumbung yang sudah ada (2,48) dan mempunyai keyakinan untuk mengembangkan lumbung (2,47). Pandangan petani terhadap fungsi lumbung, dari yang paling diinginkan berturut-turut adalah: lumbung sebagai tempat pinjam gabah, pinjam modal usahatani, pinjam uang untuk keperluan mendesak, pengembangan usaha, dan sebagai bantuan sosial.

Nilai rata-rata (2,47) yang berada pada kategori sedang konsisten dengan banyaknya petani yang persepsinya tergolong sedang (50%). Persepsi bahwa lumbung pangan berfungsi sebagai tempat simpan pinjam gabah merupakan nilai terbaik.

Partisipasi

Keberadaan lumbung pangan sangat tergantung pada keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan lumbung, yang mencakup perencanaan, pengelolaan sampai monitoring. Proporsi petani berdasarkan partisipasi dan nilai partisipasi disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Proporsi petani berdasarkan kategori partisipasi terhadap lumbung padi

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Rendah	53	33,13
Sedang	80	50,00
Aktif	27	16,88

Tabel 3 menunjukkan bahwa separuh (50%) petani berpartisipasi cukup aktif dan sebagian kecil (16,88%) dalam kategori aktif. Hal ini berarti hanya terdapat sebagian kecil petani yang berpartisipasi sangat aktif dan umumnya petani berpartisipasi cukup aktif. Hasil tentang partisipasi petani pada lumbung pangan ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Kholid (2008) bahwa partisipasi petani pada lumbung pangan secara umum di dua desa tergolong sedang, dan Suprayitno dkk (2012) yang

menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam mengelola hutan kemiri termasuk kategori rendah.

Tabel 4. Partisipasi petani terhadap lumbung padi

Partisipasi Anggota LP	Skor Rata-rata	Kategori
Perencanaan Kegiatan Lumbung	2,56	Aktif
Pengelolaan Kegiatan Lumbung	2,53	Aktif
Monitoring Kegiatan	2,27	Aktif
Penyimpanan Uang	1,43	Kurang
Penyimpanan Gabah	2,70	Aktif
Pemanfaatan Pinjam Uang/Saprodi	1,52	Kurang
Pinjam Saprodi	1,38	Kurang
Pemasaran Gabah	1,32	Kurang
Pengembangan Usaha	1,86	Sedang
Rata-rata	1,95	Sedang

Apabila dilihat dari setiap jenis kegiatan yang diikuti petani, rincian nilai dapat dilihat pada Tabel 4. Skor partisipasi berkisar antara 1,32 sampai 2,70 dengan rata-rata 1,95 yang tergolong kategori sedang, Partisipasi dikatakan rendah apabila memiliki skor 1,32 – 1,78, sedang 1,79-2,24, dan aktif 2,25 – 2,70. Walaupun tidak semua kegiatan mempunyai nilai partisipasi tinggi atau kategori partisipasi aktif, empat dari sembilan indikator partisipasi tergolong aktif. Kegiatan ini meliputi, dari nilai tertinggi, penyimpanan gabah, perencanaan, pengelolaan kegiatan, dan monitoring kegiatan. Hal ini berarti umumnya petani berpartisipasi sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sedangkan kegiatan pengembangan usaha termasuk dalam kategori sedang atau cukup aktif. Namun, cukup banyak kegiatan (empat dari sembilan) yang partisipasinya tergolong kurang aktif, yaitu pemanfaatan pinjam uang/saprodi, penyimpanan uang, peminjaman saprodi, dan pemasaran gabah. Artinya, tidak banyak anggota yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan peminjaman uang atau saprodi, penyimpanan uang, dan pemasaran. Hasil yang konsisten ditunjukkan oleh capaian nilai rata-rata yang termasuk sedang dan umumnya petani berpartisipasi pada kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani (2018) yang menyimpulkan bahwa partisipasi petani dalam lumbung pangan termasuk dalam golongan sedang.

Pendapatan

Pendapatan petani yang dikaji dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha tani padi dalam setahun. Umumnya petani menanam padi dalam dua musim tanam setahun. Luas lahan garapan berkisar antara 0,08-3,00 hektar dengan luas rata-rata 0,52 hektar. Rata-rata pendapatan petani dari usaha tani padi dalam setahun adalah Rp14.846.663,00 yang termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 5. Proporsi pendapatan usahatani padi/tahun

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Rendah	130	81,25
Sedang	27	16,88
Tinggi	3	1,88

Seperti dapat dilihat pada Tabel 5, sebagian besar petani (81,25%) mempunyai pendapatan usaha tani padi yang tergolong rendah, dan hanya 1,88% petani yang mempunyai pendapatan tinggi. Hal ini karena sebagian besar petani mempunyai luas lahan garapan yang relatif rendah atau kurang dari 0,5 hektar.

Hubungan antarvariabel

Penelitian ini mengkaji apakah ada hubungan antara pendapatan usaha tani padi, persepsi, dan partisipasi petani dalam lumbung Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Koefisien korelasi Spearman berkisar pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Jika angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan bahwa korelasi cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan bahwa korelasi lemah. Tanda + (positif) menunjukkan arah hubungan yang sama (Santoso, 2016). Pada Tabel 6 koefisien korelasi antara pendapatan usahatani padi dan persepsi adalah 0,225, yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara pendapatan dan persepsi dengan hubungan searah, walaupun hubungan ini

tergolong lemah. Apabila dilihat dari angka Sig (2-tailed) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,025 berarti ada hubungan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pendapatan usahatani padi semakin baik persepsi anggota lumbung pangan. Pada Tabel 6 juga dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara persepsi dan partisipasi, dan antara pendapatan dan partisipasi.

Tabel 6. Hubungan pendapatan, persepsi, dan partisipasi

		Pendapatan usahatani pada	persepsi	partisipasi
Pendapatan usahatani padi	Koef	1,000	.225**	.124
	Kor	.	.004	.118
	Sig.	160	160	160
persepsi	Koef	.225**	1,000	.001
	Kor	.004	.	.993
	sig.	160	160	160
partisipasi	Koef	.124	.001	1,000
	Kor	.118	.993	.
	sig.	160	160	160

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, secara umum persepsi petani termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik, partisipasi dalam kategori cukup aktif, dan pendapatan umumnya petani berada dalam kategori rendah. Tidak cukup bervariasi data persepsi, partisipasi, dan pendapatan yang diperoleh menunjukkan lemahnya hubungan antarvariabel. Kegiatan utama lumbung yang ada di daerah penelitian adalah simpan pinjam gabah dan tidak banyak kegiatan lain yang aktif dilakukan. Oleh karena itu umumnya petani menganggap bahwa fungsi lembaga lumbung pangan terbatas sebagai tempat simpan pinjam gabah dan mereka berpartisipasi hanya pada kegiatan tersebut. Hasil penelitian Kholid dkk (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi petani dan partisipasi masyarakat di Tribudi syukur namun tidak ada hubungan antara persepsi dan partisipasi dalam kegiatan lumbung di masyarakat Buay Nyerupa.

4. KESIMPULAN

Persepsi petani termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik, partisipasi dalam kategori cukup aktif, dan pendapatan usaha tani umumnya petani berada dalam kategori rendah. Terdapat hubungan nyata antara pendapatan usaha tani padi dan persepsi petani terhadap lumbung pangan. Tidak ada hubungan nyata antara persepsi dan partisipasi maupun antara pendapatan dan partisipasi petani dalam lumbung pangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dibiayai Kemenristekdikti melalui skema hibah Penelitian Strategis 2017 dan 2018. Terima kasih kepada Direktorat Ristek dan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmiyati, Ismono, H., dan Indriani, Y. 2014. Faktor-faktor penentu kerentanan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Lampung Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Pertanian*. UGM. Yogyakarta.
- Kholid, Hardinsyah, dan Djamaludin, M.D.. 2008. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3, 217-226.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurgani, A. 2010. Tradisi Menyimpan Gabah dalam Lumbung: Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. *Makalah Hasil Penelitian*. Pusta Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Prasmatiwi, F.E., Rosanti, N., dan Listiana, I. 2013. Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains & Teknologi V Satek & Indonesia Hijau*. Bandar Lampung 19-20 November 2013.
- Rachmat, M., Rachman, B., Kustiarti, B., Supriyati, Budi, G.S., Wahyuning, K.S. dan Hidayat, D.. 2010. Kajian Sistem Cadangan Pangan Masyarakat Pedesaan untuk Mengurangi 25% Risiko Kerawanan Pangan.
- Rifa'i, M., F.E. Prasmatiwi, dan I.Nurmayasari. 2018. Kinerja Lumbung Pangan Dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu. *JIA*, Volume 6, No. 1: 25—32. Februari 2018. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2495/2179>
- Santoso, S. 2016. *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sumarno. 2010. Model Pengembangan LPMD Lumbung Pangan Masyarakat Desa. Bahan Kajian dalam MK. *Dinamika Pengembangan Wilayah PSDALPDIP PPS FPUB* 2010.
- Suprayitno, A.R., Sumardjo, Gani, D. S. dan. Sugihen, B. G. 2012. Motivasi dan Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 9, 182-196.
- Witoro, Napiri, Y., Sihalo, M. 2006. Lumbung Pangan: Jalan Menuju Ketersediaan Pangan. *Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP)*. Bogor.